I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya bagian dari hak asasi manusia yang sudah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hal ini sebagai dasar komponen dasar untuk mewujudukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Fauzia dan Silalahi, 2022).

Rumahtangga petani membutuhkan akses untuk mencapai fasilitas dan pelayanan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar sosial ekonomi sehingga mampu hidup sejahtera dan lebih produktif. Oleh karena itu, akses merupakan hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan hidup seseorang termasuk akses terhadap pangan. Akses rumahtangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumahtangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumahtangga untuk mengakses pangan (Meliala dan Sihombing, 2012).

Suatu rumahtangga baru dapat dikatakan tahan pangan apabila anggota rumahtangga mampu mengakses pangan baik secara ekonomi, fisik maupun sosial, tersedianya pangan dalam jumlah tertentu, serta cukup dalam konsumsi

pangan yang diukur melalui konsumsi energi >80%. Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), pedesaan, serta rumahtangga individu. Walaupun penyediaan pangan pada tingkat nasional telah melampaui kebutuhan pangan, tidak berarti bahwa kecukupan pangan pada tingkat rumahtangga telah terpenuhi. Dibeberapa daerah di Indonesia masih dapat dijumpai masalah gizi. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan adanya ketidakselarasan ketersediaan pangan pada tingkat wilayah dan tingkat rumahtangga dapat disebabkan karena kurangnya akses terhadap pangan. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai tingkat akses pangan rumahtangga (Musindar dan Ichsania, 2019).

Kabupaten Luwu, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, memiliki ekosistem agroekosistem persawahan yang kaya dan beragam. Sebagian besar wilayah ini merupakan daerah pertanian yang subur, dengan kondisi geografis yang mendukung pertanian padi dan tanaman lainnya. Ciri-ciri Ekosistem Agroekosistem Persawahan di Kabupaten Luwu: 1) Pertanian Padi Sawah : Mayoritas lahan pertanian di Kabupaten Luwu digunakan untuk bercocok tanam padi sawah. Sawah-sawah ini biasanya dikelola secara tradisional dengan sistem irigasi yang sederhana, 2) Sistem Pertanian Tradisional : Walaupun ada perkembangan teknologi pertanian, sebagian besar petani di Kabupaten Luwu masih mengandalkan metode tradisional dalam bercocok tanam mereka, 3) Varietas Tanaman : Selain padi, terdapat juga tanaman palawija seperti jagung, kedelai, dan kacang hijau yang ditanam secara bergantian dengan musim tanam,

4) Penggunaan Lahan yang Berkelanjutan : Beberapa petani mulai beralih ke praktik pertanian organik atau ramah lingkungan untuk menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem, 5) Pembagian Musim Tanam : Musim tanam di Kabupaten Luwu tergantung pada pola curah hujan dan musim kemarau. Ini mempengaruhi pola penanaman dan panen petani setempat, 6) Ketergantungan pada Sumber Air : Irigasi merupakan aspek penting dalam pertanian sawah di Kabupaten Luwu. Sistem irigasi yang baik membantu dalam pengaturan pasokan air selama musim tanam, 7) Pengaruh Sosial-Budaya : Pertanian di Kabupaten Luwu tidak hanya menjadi mata pencaharian tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat dalam komunitas lokal, 8) Tantangan dan Peluang : Seperti banyak daerah agraris lainnya, Kabupaten Luwu juga menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pembaruan teknologi pertanian. Ekosistem agroekosistem persawahan di Kabupaten Luwu mencerminkan pentingnya pertanian dalam perekonomian lokal serta warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Badan Pusat Statistik, 2014).

Adapun fenomena yang terjadi di persawahan Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dapat meliputi berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi pertanian dan kehidupan masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa contoh fenomena yang bisa menjadi perhatian: 1) Perubahan Iklim : Kabupaten Luwu mungkin mengalami dampak perubahan iklim seperti pola curah hujan yang tidak teratur, kemarau yang panjang, atau intensitas hujan yang ekstrem. Ini dapat mempengaruhi pola tanam, produktivitas pertanian, dan kebutuhan irigasi, 2)

Pemanfaatan Teknologi Pertanian : Adopsi teknologi dalam pertanian, seperti penggunaan sistem irigasi yang lebih efisien, penggunaan pupuk organik, atau teknik pertanian presisi, dapat menjadi fenomena yang berkembang di Kabupaten Luwu, 3) Pengelolaan Sumber Daya Alam: Pengelolaan tanah dan air secara berkelanjutan menjadi penting di daerah pertanian. Fenomena terkait erosifikasi tanah, degradasi lahan, atau pengelolaan limbah pertanian dapat mempengaruhi keberlanjutan ekosistem persawahan, 4) Perubahan Sosial-Ekonomi : Perubahan demografis, migrasi, atau perubahan pola konsumsi dan permintaan pasar bisa mempengaruhi praktik pertanian dan mata pencaharian masyarakat lokal di Kabupaten Luwu, 5) Kebijakan Pertanian : Implementasi kebijakan pemerintah terkait pertanian, seperti program pengembangan pertanian, insentif untuk petani, atau regulasi terkait penggunaan lahan, dapat mempengaruhi dinamika pertanian di wilayah ini, 6) Pengembangan Infrastruktur : Pembangunan infrastruktur seperti jaringan jalan, sistem irigasi modern, atau pasar pertanian dapat membawa perubahan signifikan dalam aksesibilitas dan konektivitas bagi petani di Kabupaten Luwu, 7) Konservasi Lingkungan : Upaya konservasi sumber daya alam, seperti rehabilitasi lahan terdegradasi atau pengelolaan hutan mangrove di sekitar wilayah persawahan, juga dapat menjadi fenomena penting dalam upaya menjaga ekosistem yang seimbang, 8) Adaptasi dan Inovasi Lokal : Respons dari masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan sosial, seperti pengembangan varietas tanaman yang tahan terhadap cuaca ekstrem atau praktik pertanian berkelanjutan, adalah contoh fenomena adaptasi lokal yang bisa diamati di Kabupaten Luwu. Melalui pemantauan dan analisis terhadap fenomena-fenomena

ini, dapat lebih dipahami tantangan dan potensi yang ada dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Luwu serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Adapun luas wilayah pertanian di Kabupaten luwu adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Wilayah Pertanian Kabupaten Luwu

Luas Panen Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu	
Wilayah Kecamatan	**Padi (Ha)**
Larompong	1.227,0
Larompong Selatan	1.403,6
Suli	2.296,6
Suli Barat	1.305,4
Belopa	1.448,2
Kamanre	3.372,6
Belopa Utara	2.442,7
Bajo	3.695,1
Bajo Barat	755,2
Bassesangtempe	1.014,1
Latimojong	950,5
Bassesangtempe Utara	1.068,0
Bupon	2.503,1
Ponrang	6.233,1
Ponrang Selatan	4.927,1
Bua	3.628,6
Walenrang	4.171,1
Walenrang Timur	6.404,9
Lamasi	5.363,3
Walenrang Utara	5.721,7
Walenrang Barat	1.237,4
Lamasi Timur	2.134,3
Kabupaten Luwu	**66.233,8**

Sumber: Data BPS Kabupaten Luwu, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dimana luas panen tanaman padi di Kecamatan Bajo memiliki Luas lahan pada sektor pertanian seluas 3.695,1 Ha.

Selain itu, dengan adanya studi ini, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan di Kabupaten Luwu dan menjadi sumber pengetahuan penelitian

mengenai akses pangan pertanian persawahan dari masyarakat khususnya di Desa Sampa. Hal inilah yang mendorong penulis memilih judul tentang "Model Akses Pangan RumahTangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Persawahan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu)". Oleh karena itu, penulis memilih meneliti studi akses pangan rumahtangga petani persawahan di Kabupaten Luwu. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan sebagai sumber pembelajaran kedepannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat di tarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu?
2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi akses pangan rumahtangga petani tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana Model akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat ditarik tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat akses pangan rumahtangga petani berdasarkan pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu
3. Menganalisis model akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi rumahtangga dalam meningkatkan akses pangan rumahtangga petani.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan peningkatan akses pangan rumahtangga petani.
3. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai wacana dalam menambah pengetahuan mengenai komponen dan tingkat akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan.
4. Sebagai bahan pembanding atau rujukan pustaka untuk penelitian sejenisnya